

**PERINGKASAN PENULISAN RANGKAIAN SANAD HADITS
OLEH AL-NAWAWĪ
(Kajian Historiografi Hadits Abad 6-7 H)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar S.Th.I.**

Oleh :

Muhammad Said an-Nahdli

NIM. 08530011

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
JURUSAN TAFSIR HADITS**

**FAKULTAS USHULUDDIN, STUDI AGAMA DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2012



Dosen Pembimbing

Jurusan Tafsir dan Hadis Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Said an-Nahdli

Lamp :-

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamua'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Said an-Nahdli
NIM : 08530011
Jurusan/Prodi : Tafsir dan Hadis
Judul Skripsi : *Peringkasan Penulisan Rangkaian Sanad Hadits oleh al-Nawawi (Kajian Historiografi Hadits Abad 6-7 H)*

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Th.I) di Jurusan Tafsir dan Hadis, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama, dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 09 Juni 2012

Pembimbing

Dr. H. Agung Danarto, M. Ag.

NIP: 19680124 199403 1 001



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Saudara Muhammad Said an-Nahdli

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamua'alaikum wr. wb.

Setelah meneliti membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhammad Said an-Nahdli

NIM : 08530011

Judul Skripsi : *Peringkasan Penulisan Rangkaian Sanad Hadits oleh al-Nawawi (Kajian Historiografi Hadits Abad 6-7 H)*

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam. Jurusan/Program Studi: Tafsir dan Hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S.Th.I)

Dengan ini kami mengaharap agar skripsi/tugas akhir saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 09 Juni 2012

Pembimbing

Dr. H. Agung Danarto, M. Ag.

NIP: 19680124 199403 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Muhammad Said an-Nahdli
NIM : 08530011
Fakultas : Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Tafsir dan Hadis
Alamat Rumah : Jl. Raya Pagerwojo no. 112 Kauman Pagerwojo Buduran
Sidoarjo Jawa Timur
Telp./ HP : +62 - 85733068888
Alamat di Yogyakarta: Komplek MH I PP. Al-Munawwir Krapyak Bantul DIY
Judul Skripsi : *Peringkasan Penulisan Rangkaian Sanad Hadits oleh al-Nawawi (Kajian Historiografi Hadits Abad 6-7 H)*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terlaksana maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 09 Juni 2012

Saya yang menyatakan,

METERAI
TEMPEL
0F0C2AAF8685423A
6000
DJP
Muhammad Said an-Nahdli
NIM: 0853001



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/1797/2012

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : PERINGKASAN PENULISAN RANGKAIAN SANAD
HADITS OLEH AL-NAWAWI (Kajian Historiografi
Hadits Abad 6-7 H)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh

Nama : Muhammad Said an-Nahdli
NIM : 08530011
Telah dimunaqosyahkan pada : Senin, 18 Juni 2012
Dengan nilai : 91 (A-)

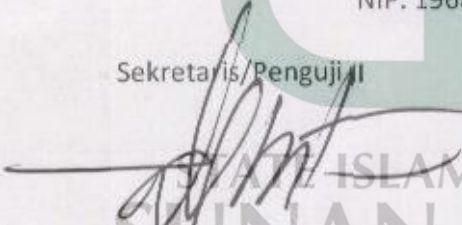
Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :


Ketua/Penguji I/Pembimbing


Dr. H. Agung Danarto, M. Ag.
NIP. 19680124 199403 1 001

Sekretaris/Penguji II


Dr. M. Alfatin Suryadilaga, M. Ag.
NIP. 19740126 199803 1 001

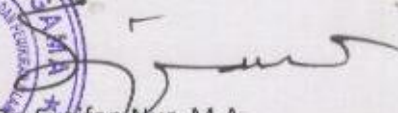
Penguji III


Dr. Nurun Najwah, M. Ag.
NIP. 19691212 199303 2 004

Yogyakarta, 30 Juli 2012

Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam
DEKAN




Dr. Syaifan Nur, M.A.
NIP. 19620718 198803 1 005

m o t t o

... And now, the end is near. And so I face the final curtain.
My friend, I'll say it clear; I'll state my case of which I'm certain.

I've lived a life that's full
-I've travelled each end every highway. And more; much more than this-
I did it my way

Regret; I've had a few, but then again too few to mention.
I did what I had to do and saw it through without exemption.

I planned each charted course. Each careful step along the by way.
And more, much more than this; I did it my way.

Yes there were times
I'm sure you knew; **when I bit off more than I could chew,**
But through it all, when there was doubt; **I ate it up and spit it out**
I faced it all and I stood tall, and did it my way.

I've loved, I've laughed and cried. I've had my fill my share of losing.
But now, as tears subside. I find it all so amusing.

To think : **"I did all that". And may I say not in a shy way.**
Oh, no. Oh, no; not me. I did it my way.

For what is a man; what has he got? If not himself, then he has naught.
To say the things he truly feels and not the words of one who knags.
The record shows : I took the blows and did it my way.

Yes, it was my way

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Frank Sinatra : My Way

p e r s e m b a h a n

untuk keluargaku, guru-guruku, kekasihku dan kawan-kawanku.

untuk semuanya.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Abstraksi

Historiografi hadits membentang luas sejak zaman Nabi Muhammad saw masih hidup. Perjalanan panjang hadits dimulai dari era pro-kontra penulisan dan periwayatan hadits di era sahabat. Sepeninggal Nabi, hadits mulai mendapatkan posisi. Periwayatan dan penulisan hadits pun digalakkan, bahkan oleh kalangan penguasa diberi imbalan dalam jumlah tertentu. Iming-iming yang tidak sedikit tersebut menyebabkan maraknya periwayatan hadits-hadits palsu.

Pada akhir abad 2 H muncul sekelompok ilmuwan dan peneliti hadits yang memformulasikan kriteria-kriteria ketat dalam periwayatan dan penulisan hadits. Era inilah yang disebut sebagai era pemurnian dan puncak dari studi hadits. Berturut-turut setelahnya, penelitian hadits selalu berdasarkan dan bermuara pada produk-produk yang dikemudian hari populer dengan sebutan kitab kanonik dan kitab primer hadits.

Pemusatan terhadap produk-produk era pemurnian semakin mengkrystal. Ragam yang menjadi model pemusatannya cukup banyak. Seperti, pengumpulan dua kitab sahih karya al-Bukhārī dan Muslim, penyusunan biografi dan sejarah lawatan para perawi dalam kitab-kitab kanonik, hingga penyusunan hadits dengan merujuk pada kitab-kitab kanonik tersebut. Untuk kasus yang terakhir disebut, muncul beberapa kitab kompilasi hadits pilihan dari seorang tokoh besar pada zamannya, Muḥyiddīn Yaḥyā ibn Syaraf al-Nawawī al-Dimasyqī. Beliau menyusun tiga kitab hadits –yakni, *al-Aẓkār al-Muntakhabah min Kalami Sayyidil Abrār*, *al-Arbaʿīn al-Nawawī*, dan *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn*— dengan melakukan peringkasan penulisan rangkaian sanad hadits. Hal ini adalah sesuatu yang baru, mengingat rangkaian sanad hadits merupakan salah satu kunci dari penilaian kualitas sebuah hadits.

Inovasi al-Nawawī ini merupakan bentuk praktis dalam mempelajari hadits, terutama dari segi transfer dan periwayatannya. Menurut al-Nawawī, inovasi ini memang diperuntukkan bagi masyarakat awam, meski begitu beliau tetap menyisakan referensi dan jejak rujukannya agar bisa diteliti oleh penyimak dan pengkaji kelas *expert* ketiga kitab tersebut. Dalam penelitian lanjutan, ditemukan beberapa kitab hadits yang lebih tua daripada karya al-Nawawī. Kitab-kitab tersebut melakukan inovasi dalam penulisan dan periwayatan hadits yang mirip seperti al-Nawawī, yakni peringkasan penulisan rangkaian sanad hadits. Berbeda dengan ketiga kitab karya al-Nawawī, kitab-kitab ini masih menggunakan beberapa istilah teknis yang mesti diketahui bagi para pengkaji dan penyimaknya. Menariknya, kitab-kitab tersebut –termasuk karya al-Nawawī— muncul dan lahir pada kurun abad 6-7 H. Kitab-kitab tersebut tidak saling menyinggung dan membicarakan satu dengan yang lainnya. Hanya, beberapa latar belakang dan motivasi penulisannya mirip dan saling menguatkan.

KATA PENGANTAR



الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على سيد المرسلين و على آله واصحابه اجمعين.

Segala puji bagi Allah Swt. atas segala kasih sayang (*rahmat*), karunia (*fadl*), ide dan inspirasi (*hidayah*). “*You are the Best One*”. Semoga shalawat serta salam kita senantiasa tersampaikan kepada Muhammad Saw.; Sang Nabi. Engkau merupakan motivator dan filosof handal.

Penulis sadari, terselesaikannya skripsi ini dan terselesaikannya studi penulis dalam jenjang Strata 1, tidak lepas dari dialektika dan interaksi penulis bersama berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih, kepada:

1. Bapak Dr. H. Syaifan Nur, M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Suryadi, M.A. dan Dr. Ahmad Baidhowi, S.Ag, M.Si. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Tafsir dan Hadits Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga.
3. Bapak Dr. H. Agung Danarto, M.Ag., selaku dosen pembimbing skripsi, atas masukan yang berupa kritik dan saran yang bersifat akademis dan moril terhadap penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Mansur tercinta, selaku penasehat akademik, yang tidak bosan memberi motivasi dan masukan terhadap tema skripsi penulis. “Banyak makan siang yang akan selalu terkenang”.

5. Para Bapak dan Ibu dosen Jurusan Tafsir dan Hadits –bu Adib, bu In, bu Nurun, bu Zuhroh, pak Sahiron, pak Fatih, pak Yusron, pak Dadi, pak Faiz, pak Taqim dan lain-lain; “semesta ilmu yang telah penulis arungi *sekira* empat tahunan, hanya mampu berbalas seuntai terima kasih untuk semuanya.
6. Keluarga Besar Tata Usaha dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam serta Keluarga Besar Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.
7. Kepada seluruh Guru dan Kyai (beserta keluarga nDalem) yang telah membimbing dan mendidik. Abah Djamal dan Gus ‘Ied, “meski saya tidak pernah merasa sadar diajar, saya tahu banyak *warna dalam kanvasku dari kalian*”. Mbah Nadjib, “saya hanya bisa menangisi diri atas kelakuan saya selama di Jogja, *thank’s a lot*”.
8. **Ayah dan Ibu** (Nur Qomari dan Nau’ul Hasanah), “meski sejak kecil kita jarang berdekapan, saya sadar cinta kalian besar. Kalianlah yang telah membangkitkanku. *Maaf, jika masih saja kurang membanggakan.*
9. Neng-neng tercinta (NengEla, NengEna dan NengAyho), “tidak banyak kata yang tersampaikan sejak kita sama-sama membuka mata, tapi Qtahu rinduQ pun mencatat nama kalian.”
10. Untuk kekasihku seorang (**karena kamu cuma satu**), yang sedang membisu dan membatu. “... my first, my last, my everything and the answer to all my dreams. You are my sun, my moon, my guiding star. My kind of wonderful that is what you are... **my everything.**”

11. Untuk para perempuan yang pernah menemaniku; kalian semua hebat; **jenk Nda** dan **dik Anonim**. Atas segala bantuan dan motivasi kepada penulis dalam penulisan skripsi ini dan beberapa hal lain; **Suwuu**, **sedantene**.
12. Sahabat-sahabatQ di perantauan –ang Rukhi, cak Tofan, Juned, As’ad, Ipank, mbak Leli, cak Firman dan **Syudzudzers** lainnya— “Bingkai cerita kita masih sering Qsiangi”. Saya harap, komunikasi kita tetap terjaga. Dan, semoga suatu saat kita akan bersua dalam suasana yang lebih bahagia.
13. Seluruh teman jurusan Tafsir Hadits dan fakultas Ushuluddin –mas Faza, Fadly, Hanum, Ika, Nilda, Umi, Veny, DzimDingDung, Imas, Dewi, Ifa— dan terutama angkatan **tH '08**; Paul, Ela, Afi, Wildan, Rully, Titin, Uli, Rahmah, Ulfa, Dedeh, Iin, 2Hanif, Jalal, Arif, Musa, Dul Kholik, Aziz, Ɖ, Danang, Haris, Durrahman, Dayat, Adi, Muhsin, Dedi, Faqih, Faruq, Fauziyah, Iwan, Ilham, Nabil, Samsul, Tarib, Mustaqim, Muttaqien, Rofi’, Mahadi dll...
14. Grup **LSQH** –kang Kholik, Yahya, Tashir, Mumtaz, Humam, Veny, Ika, Hanum, Nilda, Umi, Nur, Kibty, dll— redaktur **Sukanews** –bu Sri, mas Affan, Luki, Idi, Imam, mas Agus, dll— Klub **HIMABU** –mas Aan, mbah Grandong, mbah Wahyu, cak Tsalits, cak Muclis, cak Aming, mbak Uci, mbak Ocha, mbak Njes, dll— dan **UKM. JQH. Al-Mizan** –mas Barid, mbak Nuril, mas Sidiq, mas Mutakalliman, mas alMaarif, mbak Ni’mah dll— “tempat-tempat belajar banyak hal yang tidak mungkin diketemui dalam perkuliahan”.

15. Teman-teman Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak kompleks Madrasah Huffadh I, “terima kasih atas senyum kalian”. Terkhusus **KKe**, mbah Madun, K. Baweh, K. Ngapid, K. Tadlo, Pakwo, K. Agung, K. Abdul Jalil, mbah Jamal, dll “kalian mengajarkanku banyak hal, *termasuk PES 2009*”.
16. Teman-teman yang ‘tak terikat dalam warna baju tertentu, “*kesemangatan, ketabahan, kemalasan, dan segala sikap kalian* telah membacakanku ayat-ayat al-Quran”. Kita akan saling mendoakan atas nama kesuksesan.
17. AVM, *arteriovenous malformation*, aku mulai menyukaimu. Meski begitu, kau ‘tak perlu lagi menjejak di pelataranku. “*Lagu iniiii ... kuakhiri*”.
18. Seluruh kawan –yang belum masuk dalam ruang kecil ini— atas bantuan yang diberikan **dengan beragam cara dan gaya**. Tidak mungkin menyebutkan kalian secara lebih terinci dalam ruang ini, kawan-kawan. Akhirnya, ini hanyalah *ujung* dari suatu tahapan yang harus ditempuh sebagai gerbang menuju tahapan berikut yang, *Insyah Allah*, akan dilanjut. Dan Allah lah Yang Maha Mengetahui segala yang ada.

Bantul, 03 Juni 2012

Muhammad Said an-Nahdli
NIM : 08530011

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN NOTA DINAS	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Telaah Pustaka	9
E. Metodologi Penelitian	12
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : GAMBARAN HISTORIS DAN KEMASYARAKATAN DUNIA	
ISLAM ABAD 6-7 H	
A. Kondisi Sosial Kemasyarakatan	17
B. Kondisi Politik dan Kekuasaan	20

C. Situasi Akademis	26
BAB III : AL-NAWAWĪ AL-DIMASYQĪ	
A. Latar Belakang Kehidupan	30
B. Biografi Akademik	33
C. Tiga Kitab Hadits Karya al-Nawawī	45
BAB IV : ANALISA	
A. Faktor Politik Kekuasaan	60
B. Faktor Peperangan	64
C. Faktor Sosial kemasyarakatan	65
D. Kondisi Akademis	68
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	82
B. Usulan dan Saran	85
DAFTAR PUSTAKA	87
BIODATA PENULIS	93

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada buku “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1988, nomor. 158 Tahun 1987 dan nomor. 0543b/U/1987. Di bawah ini adalah daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

1. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
1	أ	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
2	ب	Bā'	B	be
3	ت	Tā'	T	te
4	ث	ṡā'	ṡ	es titik di atas
5	ج	Jīm	J	je
6	ح	Hā'	Ḥ	ha titik di bawah
7	خ	Khā'	Kh	ka dan ha
8	د	Dal	D	de
9	ذ	ḏal	ḏ	zet titik di atas
10	ر	Rā'	R	er
11	ز	Zai	Z	zet
13	س	Sīn	S	es
14	ش	Syīn	Sy	es dan ye
15	ص	Ṣād	Ṣ	es titik di bawah
16	ض	Dād	Ḍ	de titik di bawah
17	ط	Tā'	Ṭ	te titik di bawah
18	ظ	Zā'	Ẓ	zet titik di bawah
19	ع	'Ayn	... ' ...	koma terbalik (di atas)
20	غ	Gayn	G	ge

21	ف	Fā'	F	ef
22	ق	Qāf	Q	qi
23	ك	Kāf	K	ka
24	ل	Lām	L	el
25	م	Mīm	M	em
26	ن	Nūn	N	en
27	و	Waw	W	we
28	ه	Hā'	H	ha
29	ء	Hamzah	... ' ...	apostrof
30	ي	Yā	Y	ye

2. Konsonan Rangkap (*Syaddah*)

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf dobel, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: المنور ditulis *al-Munawwir*

3. *Tā' Marbūtah*

Transliterasi untuk *Tā' Marbūtah* ada dua macam, yaitu:

a. *Tā' Marbūtah* hidup

Tā' Marbūtah yang hidup atau mendapat *ḥarakat fathāh*, *kasrah* atau *ḍammah*, transliterasinya adalah, ditulis t:

Contoh: نعمة الله ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر ditulis *zakāt al-fiṭri*

b. *Tā' Marbūtah* mati

Tā' Marbūtah yang mati atau mendapat *ḥarakat sukun*, transliterasinya adalah, ditulis h:

Contoh: هبة ditulis *hibah*

جزية ditulis *jizyah*

4. Vokal

Vokal bahasa Arab, terdiri dari tiga macam, yaitu: vokal tunggal (monoftong), vokal rangkap (diftong) dan vokal panjang.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya adalah:

- 1) *Fathāh* dilambangkan dengan a
contoh: ضرب ditulis *ḍaraba*
- 2) *Kasrah* dilambangkan dengan i
contoh: فهم ditulis *fahima*
- 3) *Dammah* dilambangkan dengan u
contoh: كتب ditulis *kutiba*

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

- 1) *Fathāh* + *Yā* mati ditulis T
Contoh: أيديهم ditulis *aidīhim*
- 2) *Fathāh* + *Wau* mati ditulis au
Contoh: تورات ditulis *taurāt*

c. Vokal Panjang

Vokal panjang dalam bahasa Arab disebut *maddah*, yaitu *harakat* dan huruf, transliterasinya adalah:

- 1) *Fathāh* + alif, ditulis ā (dengan garis di atas)
Contoh: جاهلية ditulis *jāhiliyyah*
- 2) *Fathāh* + alif maqṣūr ditulis ā (dengan garis di atas)
Contoh: يسعي ditulis *yas'ā*
- 3) *Kasrah* + *yā* mati ditulis ī (dengan garis di atas)
Contoh: مجيد ditulis *majīd*

4) *Dammah* + wau mati ditulis \bar{u} (dengan garis di atas)

Contoh: فروض ditulis *furūḍ*

5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf alif dan lam (ال). Namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyyah*.

a. Bila diikuti oleh huruf *qamariyyah* ditulis al-

Contoh: القرآن ditulis *al-Qur'ān*

b. Bila diikuti oleh huruf *syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf lam

Contoh: السنة ditulis *as-Sunnah*

6. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan tanda apostrof. Namun hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata saja. Bila hamzah itu terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan, tetapi ditransliterasikan dengan huruf a atau i atau u sesuai dengan *ḥarakat* hamzah di awal kata tersebut.

Contoh: الماء ditulis *al-Mā'*

تأويل ditulis *Ta'wīl*

أمر ditulis *Amr*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kaum Muslim mempunyai dua sumber pokok –selain kemampuan akal— yang bersifat *naqli*, yakni al-Quran al-Karīm dan al-Hadits al-Syarīf. Keberadaan dua sumber pokok tersebut telah mendapat legitimasi dari Nabi Muhammad saw. sebagai “pusaka warisan”. Pusaka potensial yang akan menuntun kaum muslim selamat hidup di dunia dan kehidupan setelah dunia.

Dari dua pusaka tersebut, hadits memiliki sifat yang lebih intim dengan kondisi Nabi Muhammad saw. dan kondisi kemasyarakatan pada saat Nabi masih hidup. Hal ini, oleh beberapa kalangan, menjadikan hadits berfungsi sebagai penjelas,¹ pembatas,² penegas³ dan bahkan sebagai dalil atas fungsionalitas ayat-ayat tertentu.⁴

Secara definitif, hadits adalah segala hal –meliputi ucapan, perbuatan, penetapan dan bahkan sifat— yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw.⁵ Dengan beberapa pembatasan tersebut, disimpulkan untuk menafikan

¹ Yakni, berfungsi sebagai penjelas terhadap penggalan ayat yang masih global.

² Yakni, berfungsi sebagai pembatas terhadap penggalan ayat yang masih mutlak.

³ Yakni, berfungsi sebagai penegas terhadap ayat al-Quran. Beberapa kalangan menyatukan ketiga fungsi ini menjadi penjelas bagi ayat-ayat al-Quran, sedangkan yang lain berpendapat bahwa ketiga fungsi ini memiliki konsentrasi masing-masing. Wahbah al-Zuhailī, *Uṣūlul Fiqh al-Islāmī* (Damaskus : Dārul Fikr, 2005), hlm. 442-445.

⁴ Yakni, dengan keberadaan hadits dapat diketahui ayat-ayat yang masih bisa dipakai dan ayat-ayat yang telah tidak dipakai. Bagian ini merupakan ide yang diusung oleh kalangan Syafi’iyyah. Wahbah al-Zuhailī, *Uṣūlul Fiqh al-Islāmī*, hlm. 444-445.

⁵ Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥul Ḥadīṣ* (Surabaya : al-Hidayah, tt.), hlm. 15.

segala hal selain yang terkandung dalam poin-poin yang telah dijelaskan. Dari pijakan ini pula, yang membedakannya dengan al-Quran.

Hadits –secara umum— yang merupakan pusaka dan warisan peninggalan Nabi Muhammad saw. ikut berperan melahirkan peradaban keilmuan. Seorang Yūsuf al-Qarḍawī secara khusus menulis buku dengan tema tersebut yang berjudul *al-Sunnah Maṣḍaran lil Ma'rifah wal Ḥaḍḍārah*.⁶ Sedang, Azyumardi Azra menyebut para ahli hadits sebagai perintis awal keilmuan dalam bidang kesejarahan.⁷

Rentang sejarah kajian (historiografi)⁸ hadits membentang sejak era masa hidup Nabi Muhammad saw., kontroversi legalitas penulisan di masa *Kibarūṣ Ṣaḥābat*,⁹ penggalakan penulisan,¹⁰ terjadinya pemalsuan,¹¹ diikuti

⁶ Buku ini telah diindonesiakan dengan judul “Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban”.

⁷ Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer* (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 44.

⁸ Konsep historiografi lain juga dijelaskan oleh M. Abdurrahman dalam Ensiklopedi Tematis. Lihat, M. Abdurrahman, “Ilmu Hadits Sebagai Sumber Pemikiran” dalam Taufik Abdullah dkk., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta : Ihtiar Baru van Hoeve, 2002), hlm. 64-67.

⁹ Istilah tersebut sengaja dipilih penulis guna menggambarkan sikap mayoritas sahabat dalam (meminimalisir) periwayatan dan (menghindari) penulisan hadits. Baca, Muḥammad Muḥammad Abu Zahwu, *al-Ḥadīṣ wal Muḥaddiṣūn* (Dārul Kitāb al-‘Arabi, 1984), hlm. 65-78; Muḥammad Muṣṭafā al-A’zamī, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* terj. Ali Mustafa Yaqub (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2009), hlm. 112-122 dan 131-190; dan, Muḥammad ‘Ajaj Al-Khaṭīb, *Usūlul Ḥadīṣ : ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalaḥuhu* terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta : Gama Media Pratama, 2007), hlm. 186 -197.

¹⁰ Babakan sejarah kali ini diaktori oleh beberapa tokoh sejarah, antara lain : Ibn Syihāb al-Zuhri, Sa’id ibn al-Musayyab, Umar ibn ‘Abdil ‘Azīz, al-Auzā’i, Sa’id ibn Abī ‘Arūbah dan lain-lain. Lihat, Muḥammad Muṣṭafā al-A’zamī, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* terj. Ali Mustafa Yaqub, hlm. 123; Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* (Semarang : Pustaka Rizki Utama, 2009), hlm. 52 - 54; dan, Muḥammad Muḥammad Abu Zahwu, *al-Ḥadīṣ wal Muḥaddiṣūn*, hlm. 125 – 129.

gempita pemurnian,¹² kemudian pensyarahan atau penjelasan,¹³ hingga era karya-karya hadits yang populer disebut “sekunder”.¹⁴ Setiap era *tentunya* memiliki lakon sejarah, latar belakang, faktor pemicu dan penyebab yang mempengaruhi, membentuk dan melahirkannya.

Ilmuwan hadits sekaliber Ahmad ibn Hanbal (164 H/781 M – 241 H/855 M) *mungkin* tidak akan muncul bersama kitab Musnadnya yang fenomenal, jika zamannya tidak sedang menggalakkan penulisan, periwayatan dan penyebaran hadits. al-Bukhārī (194 H/810 M – 256 H/870 M) dan Muslim (206 H/821 M – 261 H/875 M) mungkin tidak akan muncul pada abad kedua hijriyyah, jika pada saat itu tidak muncul kebijakan pengetatan kriteria sistem pengajaran dan penyebaran hadits oleh penguasa pada masa tersebut. Begitupun pada masa-masa selanjutnya, yang memiliki momentum tersendiri.

Berangkat dari historiografi tersebut, kecenderungan yang muncul setelah era pemurnian, bagi peneliti, adalah terfokus dan mengacu pada hasil karya era pemurnian yang akhirnya melahirkan antara lain, 1) kerja kolosal

¹¹ Muḥammad ‘Ajaj Al-Khaṭīb, *Usūlul Ḥadīṣ : ‘Ulūmuhu wa Muṣṭalahuhu* terj. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, hlm. 353 – 363; Muḥammad Muḥammad Abu Zahwu, *al-Ḥadīṣ wal Muḥaddiṣūn*, hlm. 259 -271; Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 50 - 51; dan Muḥammad al-Ḥudārī Bik, *Tārikhul Tasyrī’ al-Islāmī* (Beirut : Dārul Kutub al-Islāmiyyah, tt.), hlm. 114 -118.

¹² Kisaran tahun kategori ini adalah 2-3 H, yakni mulai bermunculannya kitab-kitab yang disebut dengan “al-Jāmi’ aṣ-Ṣaḥīḥ” dan yang secara garis besar populer dengan sebutan “Sembilan Kitab Kanon Hadits”. Lihat, Muḥammad Muḥammad Abu Zahwu, *al-Ḥadīṣ wal Muḥaddiṣūn*, hlm. 363 – 420; dan, Teungku Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, hlm. 61 – 62 dan 71 - 78.

¹³ Seperti al-Minhāj bi Syarḥi Ṣaḥīḥi Muslim, karya al-Nawawi al-Dimasyqi.

¹⁴ Yang disebut paling akhir, istilah sekunder adalah karya yang merujuk pada karya-karya primer, hasil karya era pemurnian.

menggabungkan karya-karya tersebut, seperti *al-Jam' u bainaṣ Ṣaḥīḥain*, *al-Jam' u bainal Kutubis Sittah*, *al-Jam' u baina Ahādīs min Kutub Mukhtalifah* dan lain sebagainya;¹⁵ 2) pemilihan hadits dengan pengelompokan (*tarf* atau *Aṭrāf*), semisal *Aṭrāfuṣ Ṣaḥīḥain*, *Aṭrāfuṣ Sunan al-Arba'ah* dan *Aṭrāful Kutubis Sittah*;¹⁶ 3) penulisan biografi dan *jarḥ wat ta'dīl* para perowi bersandar pada karya-karya era pemurnian, seperti *al-Kāsyif 'an Rijālil Kutubis Sittah*, *al-Kamāl fī Asmāir Rijāl*, *al-Jam' u baina Rijāliṣ Ṣaḥīḥain*, *al-Taḏkirah bi Rijālil 'Asyrah* dan lain sebagainya;¹⁷ 4) Pensyarahan atau penjelasan, seperti *Al-Minhāj fī Syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim bin al-Ḥajjāj*, *Faṭḥul Bārī bi Syarḥi Ṣaḥīḥil Bukhārī* dan lain sebagainya;¹⁸ 5) penulisan hadits dengan tema atau corak tertentu dengan peringkasan penulisan rangkaian sanad hadits, seperti *al-Arba'in al-Nawawiyah*, *Riyādus Ṣāliḥīn*, dan *al-Aḏkār* (berdasar tema) serta *Bulūḡul Marām* (berdasar corak) dan lain-lain.

Pada poin kelima tersebut, terjadi pemusatan yang begitu kental terhadap karya-karya era 2-3 H. Pada kitab-kitab tersebut, secara terbuka menyatakan kutipan langsung dari kitab-kitab Era Pemurnian.¹⁹ Tidak hanya itu, bahkan rangkaian sanad yang merupakan “rantai mutiara bersepuh emas”

¹⁵ Muḥammad Muḥammad Abu Zahwu, *al-Ḥadīs wal Muḥaddīsūn*, hlm. 431-432.

¹⁶ Muḥammad Muḥammad Abu Zahwu, *al-Ḥadīs wal Muḥaddīsūn*, hlm. 433-434.

¹⁷ Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis* (Yogyakarta : Madani Pustaka Hikmah, 2003), hlm. 72-78.

¹⁸ Ide pensyarahan ini bermula sejak abad tujuh Hijriyyah.

¹⁹ Redaksi yang dipakai, misalnya, antara lain : “رواه النسائي”, “متفق عليه”, “رواه مسلم و الترمذی”, dan lain-lain.

dalam studi hadits *pun* direlakan untuk diringkas,²⁰ dengan hanya meninggalkan perowi awal.²¹

Yang dimaksud oleh peneliti disini mengenai peringkasan penulisan rangkaian sanad hadits adalah periwayatan hadits dengan tanpa menyertakan rangkaian sanad hadits secara keseluruhan dan terperinci. Mengacu pada kitab-kitab hadits klasik dan produk tua yang mengharuskan pencantuman rangkaian sanad hadits secara detil dan lengkap, maka hal ini merupakan sebuah perkembangan baru dalam kajian, periwayatan dan penelitian hadits secara keseluruhan.

Pada dasarnya, peringkasan penulisan rangkaian sanad hadits telah jamak berlaku di kalangan akademis. Dalam Ihya' 'Ulūmiddīn, magnum opus al-Gazālī (1058 – 1111 M atau 450 – 505 H), banyak didapati peringkasan penulisan rangkaian sanad. Dalam Mafātīḥul Gaib, karya al-Rāzī (1148 – 1209 M atau 543 – 606 H), banyak²² terjadi pengutipan hadits secara *marfū*²³ atau,

²⁰ Istilah “diringkas” sengaja dipilih penulis daripada istilah “dipotong” ataupun “dibuang”. Hal ini didasarkan pada beberapa hal, yang antara lain : 1) memiliki makna konotasi dan denotasi lebih baik dan positif dibanding pilihan lainnya; 2) untuk menunjukkan adanya kesatuan konsep, yang berupa menghilangkan seluruh rangkaian sanad kecuali yang paling dekat dengan sumber hadits atau Rasūlullah saw.

²¹ Topik inilah yang akan menjadi tema sentral penelitian ini. Keterangan dan penjelasan mendetail akan disampaikan pada beberapa paragraf setelah ini.

²² Kata “banyak” disini sengaja dipilih untuk mengindikasikan tingkat dominasi. Untuk itu, peneliti juga menyertakan contoh penulisan rangkaian sanad lengkap yang ada dalam kitab Mafātīḥul Gaib ini, seperti pada halaman 49 juz dua. Adapun teknik yang teknik pengambilan data yang diterapkan oleh peneliti disini menggunakan teknik random-sampling. Lihat, Al-Rāzī, *Mafātīḥul Gaib* (Beirut : Dār al-Fikr, 2005).

²³ Yakni, penyebutan dan pengutipan segala hal yang terkait Nabi Muhammad saw. Yang meliputi ucapan, perbuatan, penetapan maupun sifat. Pengertian ini dapat ditelusuri pada Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥul Ḥadīṣ* (Surabaya : al-Hidayah, tt.), hlm. 128-129. Hal ini dicermati oleh penulis dalam kitab tersebut, sebagaimana tercermin pada halaman-halaman

paling tidak, hanya menyertakan perawi terakhir dan Mukharrijul Ḥadīṣ.²⁴ Dengan dicermati ulang, dapat disimpulkan jika semua itu hanya terjadi di buku-buku dan kitab-kitab selain kitab hadits.

Sedangkan dalam kitab hadits, fenomena peringkasan rangkaian sanad hadits pernah diterapkan oleh Imam al-Bukhari dalam karya monumentalnya, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*, dan juga diterapkan dengan gaya yang hampir sama oleh Imam Muslim ibn al-Ḥajjāj dalam *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ*. Model seperti ini disebut dengan istilah periwayatan hadits secara *ta'liq*²⁵ atau *mu'allaq*. Penjelasan mengenai kasus-kasus ini telah dijelaskan oleh para pensyarah kitab tersebut, seperti dalam *Hadyus Sārī* yang merupakan kata pengantar bagi *Faṭḥul Bārī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Ibn Ḥajar al-'Asqalānī.

Al-Nawawi al-Dimasyqi (1233 – 1277 M atau 631 – 676 H), seorang *polymath*²⁶ muslim di abad pertengahan. Beliau merupakan seorang ilmuwan yang ahli di bidang hadits, fiqh, gramatika dan tata bahasa. Sebagai seorang multi talenta, beliau menyusun karya yang cukup banyak di bidang

berikut ini : 161, 223, dan 245 di juz satu. Lihat, Al-Rāzī, *Mafātiḥul Gaib* (Beirut : Dār al-Fikr, 2005).

²⁴ Hal ini menjadi jelas pada halaman tiga pada juz dua. Lihat, Al-Rāzī, *Mafātiḥul Gaib* (Beirut : Dār al-Fikr, 2005).

²⁵ *Ta'liq* adalah periwayatan hadits dengan membuang keseluruhan rangkaian sanad atau hanya meninggalkan perawi di tingkat sahabat Nabi. Lihat, Maḥmūd Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥul Ḥadīṣ*, hlm. 69.

²⁶ Yakni, seorang ilmuwan yang ahli dan atau menekuni beragam bidang. Bisa disebut juga sebagai “multi talenta”. <http://www.definitions.ws/117993/polymath>. Diakses pada 1 Mei 2012 pukul 10:24 WIB. Lihat juga, <http://dictionary.reference.com/browse/polymath>. Diakses pada 1 Mei 2012 pukul 10:26 WIB.

keahliannya tersebut. Terlebih, bidang hadits.²⁷ Kitab-kitab mengenai hadits yang dikarang oleh beliau, antara lain : *al-Minhāj syarḥ Ṣaḥīḥ Muslim*, *al-Arba'īn al-Nawawīyyah*, *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn*, *al-Aẓkār al-Muntakhabah min Kalāmi Sayyidi al-Abrār* dan *al-Taqrīb wat Taisīr li Ma'rifati Sunanil Basyirin Naẓīr* serta beberapa kitab²⁸ lain yang tidak sampai pada era kontemporer.

Dari sekian banyak karya Al-Nawawi al-Dimasyqi dalam bidang hadits, ada beberapa karya yang unik dan berbeda dengan mainstream ahli hadits, yakni peringkasan penulisan rangkaian sanad hadits. Padahal, sebagaimana jamak diketahui, rangkaian sanad bagi kalangan ahli hadits adalah sama seperti rangkaian mutiara yang 'tak ternilai harganya.'²⁹ Karya-karya tersebut, antara lain, 1) *al-Aẓkār al-Muntakhabah min Kalāmi Sayyidi al-Abrār*; 2) *Riyāḍuṣ Ṣāliḥīn*; dan, 3) *al-Arba'īn al-Nawawīyyah*.

Pada kata pengantar ketiga kitab tersebut, an-Nawawi menyatakan beberapa argumen³⁰ yang mendasari dan melegitimasi upayanya dalam peringkasan penulisan rangkaian sanad hadits tersebut. Beberapa argumen pada masing-masing kata pengantar saling menguatkan satu dengan yang

²⁷ Sebagaimana tercatat dan terdeteksi oleh para penulis biografinya, karya al-Nawawi dalam bidang hadits lebih dari 10 karya yang meliputi *syarḥ*, kumpulan hadits dalam tema tertentu, *'ulumul hadits*, dan biografi para perawi. Lihat, Ibn al-'Aṭṭār, *Tuḥfatuṣ Ṭālibīn fī Tarjumatīn Nawawī* (www.al-mostafa.com : file bentuk pdf yang diunduh pada 03 Juli 2011), hlm. 11; Al-Sakhāwī, *al-Manhal al-'Aẓbu al-Rawī* (www.al-mostafa.com : file bentuk pdf yang diunduh pada 20 Nopember 2011), hlm. 13-18; 'Abdul Gani al-Daqr, *A'lāmul Muslimīn X : al-Imām al-Nawawī Syaikhul Islam wal Muslimīn wa 'Umdatul Fuqahā' wal Muḥaddīsin* (Damaskus : Dārul Qalam, 1994), hlm. 157-187.

²⁸ Seperti kitab syarahnya sahih al-Bukhāri, syarahnya Abū Dāwud,

²⁹ Sebab, rangkain sanad tersebut dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas sebuah hadits.

³⁰ Selain argumen-argumen tersebut, Al-Nawawi al-Dimasyqi juga menyertakan sumber rujukan yang mengacu pada karya-karya era pemurnian.

lainnya. Meski begitu, peneliti mengasumsikan adanya beragam latar belakang dan faktor yang –belum atau, bahkan, tidak disampaikan dalam kata pengantar pada setiap kitab tersebut— dapat mempengaruhi ide, pemikiran dan inovasi Muḥyiddīn Yaḥya ibn Syaraf al-Nawawī al-Dimasyqī tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi fokus penelitian, sebagai berikut:

1. Apakah faktor yang melatarbelakangi dan mempengaruhi peringkasan penulisan rangkaian sanad hadits dalam tiga kitab hadits³¹ karya Al-Nawawi al-Dimasyqi tersebut?
2. Bagaimanakah peran dan kontribusi Al-Nawawi al-Dimasyqi dalam konteks peringkasan penulisan rangkaian sanad hadits dalam karya-karya hadits?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang yang telah dipaparkan dan penjelasan rumusan masalah sebagai batasan penelitian, penelitian skripsi ini memiliki beberapa tujuan, yakni:

1. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi fakta sejarah (*laten*) di balik proyek peringkasan penulisan rangkaian sanad hadits dalam kitab kompilasi hadits karya Al-Nawawi al-Dimasyqi.
2. Menyimak dan mencermati pola-pola tertentu dalam kajian hadits.

³¹ Yakni, *al-Arba'īn al-Nawawīyyah*, *Riyādlus Ṣāliḥīn*, dan *al-Aẓkār*.

Adapun kegunaan atau signifikansi penelitian ini, antara lain :

1. Sebagai wujud kontribusi nyata dari peneliti terutama dalam bidang yang digeluti, yakni kajian hadits, atau bahkan khazanah ilmu keislaman pada umumnya.
2. Guna memperkaya kepustakaan terkait kajian hadits dan historiografinya atau bahkan sejarah akademis keislaman.

D. Telaah Pustaka

Sejauh pembacaan dan diskusi yang dilakukan peneliti perihal penelitian ini, belum didapati buku ataupun penelitian yang secara khusus membahas, mengkaji dan meneliti subyek penelitian yang direncanakan oleh peneliti. Beberapa karya yang dapat dijadikan sebagai perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, masing-masing akan dijelaskan secara globalnya saja.

Terdapat sebuah karya disertasi yang membahas kontribusi Al-Nawawi al-Dimasyqi dalam pensyarahannya hadits, secara khusus pada karyanya yang menjelaskan *Ṣaḥīḥ Muslim*. Disertasi ini adalah buah karya dari Prof. Dr. H. Nizar Ali, M.A.³² dari Fakultas Tarbiyyah UIN Sunan Kalijaga. Pembahasan disertasi tersebut terfokus kepada kontribusi al-Nawawi al-Dimasyqi dalam bidang pensyarahannya hadits. Penelitian tersebut terfokus pada karya *syarḥ* al-Nawawī terhadap kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* yang bernama al-Minhāj. Penelitian ini

³² Seorang Guru Besar Hadits di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Saat ini, beliau juga menjabat sebagai Pembantu Rektor II dalam bidang Administrasi Umum.

mengeksplorasi kontribusi al-Nawawī dalam proses pensyarahan kitab hadits induk.

Satu lagi, sebuah karya wajib akhir –skripsi— yang mengkaji pemikiran Al-Nawawi al-Dimasyqi dalam bidang hadits. Hanya sedikit informasi yang didapati peneliti perihal skripsi karya Abdul Halim yang disidangkan pada pertengahan medio 90-an. Hanya saja, hingga saat ini peneliti belum dapat mengakses karya tersebut.³³

Buku al-Ḥadīṣ wal Muḥaddiṣūn aw ‘Ināyatul Ummah al-Islāmiyyah bis Sunnah al-Nabawiyyah, karya Muḥammad Muḥammad Abū Zahwu, menerangkan secara cukup gamblang tapak sejarah hadits. Mulai dari pendefinisian dan karakteristiknya, hadits era Nabi Muhammad, era al-Khulafā’ al-Rāsyidūn, hingga abad 7 H Penanggalan dan pemenggalan babakan sejarah hadits dalam buku ini cukup baik. Hal ini nampak pada pembagian babakan sejarah kodifikasi hadits era 2 H, sebagai abad kodifikasi dan kompilasi hadits, dan 3 H, sebagai abad kebangkitan ilmuwan hadits dalam proyek kodifikasi dan pemurnian kualitas hadits. Oleh karena itu, dan beberapa alasan lain yang telah dijelaskan pada sub bab latar belakang masalah, penelitian ini meminjam pembagian babakan penanggalan sejarah hadits dari buku ini.

³³ Seperti karya disertasi yang membahas an-Nawawi yang telah disebutkan lebih dulu, informasi karya ini juga didapati penulis dari sumber lisan, Dadi Nurhaedi, S.Ag., M.Si., yang menyatakan keberadaan skripsi tersebut. Hanya, tandon koleksi bagian skripsi di perpustakaan UIN Sunan Kalijaga hanya menyediakan “koleksi-koleksi muda” tanpa memberikan pelayanan khusus guna mendukung penelitian serius.

Historiografi hadits juga ditulis oleh Dr. M. Abdurrahman, M.A. yang terkumpul dalam sebuah proyek penulisan Ensiklopedi.³⁴ Pada bagian hadits, sang penulis menjelaskan dengan cukup mendetil babakan sejarah hadits, meliputi proses pembentukan hadits, penyebaran dan periwayatan hadits, penyalahgunaan hadits, hingga inovasi-inovasi yang dilakukan oleh para ilmuwan hadits pada tiap babakan sejarah.

Buku yang berjudul asli *Dirāsāt fil Ḥadīsin Nabawī wa Tārīkh Tadwīnihi* buah tangan Prof. Dr. Mustafā al-A'zami ini telah diterjemahkan oleh Prof. H. Ali Mustafa Yaqub, M.A. sebuah buku yang banyak membahas perihal sejarah kodifikasi hadits dan Ilmu Hadits Dasar. Selain itu, sepertinya buku ini juga diperuntukkan sebagai tanggapan dan jawaban untuk para orientalis, terutama Joseph Schacht.

Sejarah kodifikasi hadits yang direkam dalam buku tersebut meliputi sejarah penulisan sejak era sebelum Islam, penulisan hadits pada era Nabi sampai abad kedua hijriyah. Penjelasan kesejarahan disini lebih banyak mengungkap dari sisi globalnya saja.³⁵ Selain sejarah penulisan, juga dijelaskan secara mendetail proses transformasi keilmuan di bidang hadits (*al-Taḥammul wal Adā'*), kitab-kitab hadits, dan sejarah perihal sanad yang dilanjutkan pembahasan otentisitas hadits.

³⁴ M. Abdurrahman, "Ilmu Hadits Sebagai Sumber Pemikiran" dalam Taufik Abdullah dkk., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, hlm. 59-83.

³⁵ Penjelasan mendetail pada bagian ini hanya pada kontroversi pelarangan dan pembolehan menulis hadits.

Berangkat dari perbandingan dengan beberapa karya dan penelitian yang telah dicantumkan di atas, pada posisi ini peneliti menyatakan belum diketemukan penelitian yang membahas mengenai peringkasan penulisan rangkaian sanad hadits yang dilakukan oleh Imām al-Nawawī al-Dimasyqī dan merupakan bagian dari historiografi hadits. Beberapa penelitian mengenai al-Nawawī difokuskan pada kajian al-Nawawī dengan hadits dan al-Nawawī dengan pensyarahan kitab hadits. Sedangkan beberapa buku yang menjelaskan perjalanan panjang historiografi hadits berfokus pada penjelasan babakan sejarah dan fenomena-fenomenanya pada tiap bagian waktu tertentu tanpa membahas secara terperinci peringkasan penulisan rangkaian sanad hadits, terutama yang dilakukakn oleh al-Nawawī.

E. Metode Penelitian

Kerja penelitian yang akan diterapkan peneliti disini termasuk kategori penelitian pustaka (*library research*). Yakni, kerja penelitian yang bersumber pada buku-buku dan keputakaan lainnya sebagai sumber data. Penelitian ini terfokus untuk mengeksplorasi data-data yang tercantum dalam beragam buku, ensiklopedi, dan keputakaan lainnya yang berguna untuk mendapatkan jawaban atas latar belakang penelitian dan rumusan masalah yang telah dibangun.

Adapun data primer yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah buku-buku hadits karya al-Nawawī,³⁶ buku biografi mengenai al-Nawawī dan buku-

³⁶ Yang difokuskan pada tiga kitab kompilasi hadits al-Nawawī al-Dimasyqī, yakni al-Aẓkār, Riyāduṣ Ṣāliḥīn dan al-Arbaʿīn al-Nawawīyyah.

buku sejarah, terutama yang membahas secara khusus era al-Nawawī hidup. Sedangkan karya-karya al-Nawawi yang selain hadits dan karya-karya yang mengkaji biografi beserta sepak terjang tokoh lain semasa al-Nawawī, menjadi data sekunder dalam penelitian ini.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah deskriptif-analitis-eksplanatori. Yang dimaksudkan dengan deskriptif-analitis pada penelitian ini adalah kerja penelitian dengan cara mengumpulkan data-data yang diperlukan—dimulai dari sumber primer hingga diperkuat sumber sekunder dan bahkan data tersier— untuk dianalisa dan kemudian dideskripsikan secara komprehensif. Selanjutnya, *explanatory*, bertujuan untuk mengkonsepsikan hasil penelitian ke dalam bentuk penjelasan-penjelasan.

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan historis-sosiologis. Yang pertama, pendekatan kesejarahan, digunakan untuk menelusuri riwayat hidup Al-Nawawī, kondisi politik dan kemasyarakatan yang melatari kehidupannya beserta kondisi akademik pada masanya. Sedangkan yang kedua, pendekatan sosiologis, lebih banyak menyimak, mencermati dan membaca fenomena sosial kemasyarakatan di lingkungan Al-Nawawi dan fenomena sosial masyarakat muslim pada umumnya.

Adapun langkah-langkah kongkrit dan teknik pengumpulan data pada penelitian ini, secara garis besar, adalah sebagai berikut: 1) peneliti menginventarisir data-data terkait dengan karya-karya hadits Al-Nawawi yang meringkas penulisan rangkaian sanad; 2) peneliti menelusuri data terkait

faktor dan penyebab-penyebab potensial yang diasumsikan mempengaruhi Al-Nawawi dalam melakukan peringkasan penulisan rangkaian sanad tersebut; 3) peneliti akan mencermati, menyeleksi dan mengkaji data-data tersebut secara komprehensif guna dianalisa, yang pada langkah selanjutnya dideskripsikan dan dikonsepsikan dalam bentuk penjelasan-penjelasan.

Mengacu pada rancang bangun di atas, maka penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Yakni, penelitian yang bersifat deskriptif dan dengan menggunakan teknik induktif. Penemuan-penemuan dalam penelitian kualitatif ini tidak didapatkan dari prosedur statistik.³⁷ Biasanya, menurut Prof. Dr. Sugiyono, riset-riset seperti ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Sebab, tujuan penelitian ini bersifat penemuan. Tidak sekedar membuktikan hipotesis, sebagaimana penelitian kuantitatif.³⁸

F. Sistematika Pembahasan

Sajian pembahasan dalam penelitian ini dapat dirangkum menjadi tiga bagian besar, yakni pendahuluan, pembahasan atau isi, dan penutup sebagai kesimpulan. Untuk memperinci dan memfokuskan pembahasan, penelitian ini membagi tiga bagian besar tersebut ke dalam lima bab. Secara spesifik, lima bab tersebut disusun sebagai berikut:

Bab I, sebagai pendahuluan. Yakni memuat latar belakang masalah yang memicu munculnya keinginan melakukan penelitian, rumusan masalah, tujuan

³⁷ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 4.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2008), hlm. 25.

dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bagian ini bersifat sebagai pengantar, guna mengetahui proses yang melatari dan melingkupi keberadaan penelitian ini.

Bab II, mengeksplorasi sebab-sebab potensial munculnya inovasi peringkasan penulisan rangkaian sanad hadits dalam kitab-kitab hadits, terutama tiga buah karya Al-Nawawi al-Dimasyqi.³⁹ Pembahasan pada bagian ini diperjelas dengan data sejarah, situasi politik domestik dan umum serta dilengkapi beberapa fakta sosial yang hidup sekitar kurun hidup Al-Nawawi al-Dimasyqi. Selain itu, bagian ini juga memotret kondisi dan peta keilmuan, terutama keilmuan hadits di Dunia Islam abad 6-7 H.

Bab III, membahas segala hal yang berkaitan dengan Al-Nawawi al-Dimasyqi. Yakni, meliputi latar belakang kehidupan, biografi, karir dan prestasi akademik serta karya-karya Al-Nawawi al-Dimasyqi, terutama dengan sub pembahasan tersendiri pada tiga kitab haditsnya yang menjadi pusat penelitian ini, yakni *al-Aẓkār al-Muntakhabah min Kalāmi Sayyid al-Abrār*, *Riyādlus Ṣāliḥīn*, dan *al-Arba'īn al-Nawawīyyah*. Bagian ini tidak hanya mendeskripsikan biografi al-Nawawi, melainkan turut melacak keterkaitan pemikiran beliau dengan para pendahulunya dan tokoh-tokoh sezamannya.

Bab IV menyajikan analisa seputar peringkasan penulisan rangkaian sanad hadits dalam kitab-kitab hadits beserta sebab-sebab potensialnya,

³⁹ Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, yakni *al-Aẓkār*, *Riyāduṣ Ṣāliḥīn* dan *al-Arba'īn al-Nawawīyyah*.

terutama dalam karya Al-Nawawi al-Dimasyqi, dihubungkan dengan kondisi dan gambaran kesejarahan –politik dan akademis— serta fakta sosial kemasyarakatan Dunia Islam era 6-7 H di daerah Damaskus dan sekitarnya.

Bab V sebagai penutup yang memuat kesimpulan-kesimpulan dan beberapa saran hasil dari kerja penelitian skripsi ini dan beberapa catatan yang –diharapkan— dapat menjadi titik tolak diskusi dan penelitian lanjutan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan beberapa poin penting sebagai berikut:

1. Konsep penulisan hadits yang dilakukan oleh al-Nawawī, diistilahkan dan dikenalkan sebagai “model peringkasan sanad hadits” dalam penelitian ini. Aplikasinya, berupa penulisan hadits yang telah diverifikasi keabsahannya oleh al-Nawawī terlebih dahulu. Setelah didapati kualitasnya, hadits-hadits tersebut dikelompokkan berdasarkan tema-tema tertentu. Berbeda dengan gaya dan model penulisan hadits sebelumnya yang telah populer –yakni, dengan mengurutkan rangkaian sanad hadits hingga tersambung pada perawi awal— al-Nawawī hanya mencantumkan perawi pertama dan langsung masuk pada matn hadits terkait. Di akhirnya, sebagai penutup, disertakan sumber data dari kitab-kitab hadits terdahulu, terutama *kutubus sittah*. Selain dijadikan sebagai penutup, hal ini juga ditujukan sebagai catatan kaki dan data sumber primer bagi para peneliti hadits kelas *expert*. Statemen terakhir ini disebutkan oleh al-Nawawī dalam kata pengantarnya untuk kitab al-Arbaʿīn.
2. Berangkat dari hasil penelitian terkait, disimpulkan pula kontribusi al-Nawawī dalam proyek *simplicity reporting of hadith*. Proyek ini merupakan solusi yang ditemukan al-Nawawī dalam menyikapi kondisi masyarakatnya yang mulai melemah dalam semangat penelitian dan akademik hadits. Secara eksplisit, al-Nawawī menyebutnya sebagai “proyek yang ditujukan

untuk para *sālikīn*”. Istilah ini mengacu pada tren yang berkembang saat itu, setelah peperangan yang berkepanjangan –dikenal dengan nama *the Crusaders*— dengan mengusung isu agama dan rentetan peperangan yang meluluhlantakkan peradaban dan kebudayaan melawan bangsa mongol.

3. Peran al-Nawawī dalam proyek ini merupakan pihak yang menyederhanakan –hingga menjadi *user friendly*—, mempopulerkan dan menyempurnakan. Selain hal tersebut, inovasi yang murni dari al-Nawawī adalah istilah *Muttafaq ‘Alaihi*. Istilah ini merujuk pada dua Imam Besar hadits, al-Bukhārī dan Muslim.
4. Beberapa hal yang menjadi perbedaan antara gaya *ta’līq* yang dilakukan al-Bukhārī dan Muslim dalam kitab sahihnya dengan al-Nawawī dalam tiga kitab haditsnya, antara lain: 1) al-Nawawī melakukan *simplicity reporting of hadith* secara keseluruhan dalam ketiga kitabnya; 2) al-Nawawī merujuk pada periwayatan dan kitab-kitab sebelumnya, terutama kitab kanonik hadits; 3) penyederhanaan yang dilakukan oleh al-Nawawī lebih dapat diterima masyarakat luas daripada kitab kanonik model sahih Bukhari dan Muslim.
5. Beberapa kitab lain yang menggunakan teknik yang sama –atau hampir sama— diantaranya adalah *Jāmi’ al-Uṣūl min Aḥādīṣir Rasūl* buah karya ‘Ali al-Mubārak ibn Muḥammad ibn al-Aṣīr Al-Jazari; dan kitab *al-Targīb wa al-Tarhīb* karya Zakiyyuddīn ‘Abdul ‘Azīm ibn ‘Abdil Qawī al-Munziri. Kedua kitab ini ditulis lebih dahulu daripada karya-karya al-Nawawī. Ditinjau dari wilayah kemunculan kedua kitab tersebut yang tidak sederhana dengan al-Nawawī. Meski –secara logis— dapat diasumsikan

pendistribusian kedua kitab tersebut di wilayah Damaskus dan sekitarnya, namun al-Nawawī tidak pernah menyebutkan secara eksplisit keterpengaruhannya terhadap kedua kitab tersebut.

6. Al-Nawawī hidup di era yang cukup bisa dikategorikan sebagai kacau balau. Beliau hidup di empat kepemimpinan dinasti, yakni dinasti ‘Abbasiyyah, dinasti Mamluk, dinasti Ayyubiyyah, dan dinasti Mongolid. Selain intrik politik perebutan kekuasaan sesama muslimin tersebut, era al-Nawawī juga termasuk dalam era rangkaian perang salib atau *the crusaders* yang terjadi selama ratusan tahun. Sebagai sebuah kurun masa waktu, era seperti ini bukanlah pilihan yang dapat dipilih. Namun, sebagai lakon sejarah yang dikenal di kemudian hari, al-Nawawī membuktikan mampu *survive* dan *eksis* di zaman tersebut. Setiap era dan masa pasti memiliki problem permasalahan dan akan memunculkan secara alami sekelompok lakon sejarah yang akan dikenal oleh masa-masa selanjutnya. Dan, al-Nawawī merupakan satu diantaranya.
7. Peperangan yang berkelanjutan dan menahun telah memberikan efek yang negatif bagi masyarakat. Kejumudatan berpikir, keputusan, hancurnya perekonomian dan pasar, hingga maraknya sifat barbarian dan pamer kekuasaan yang berujung pada peperangan-peperangan lainnya yang didasari oleh perebutan dan memamerkan kekuasaan pada pihak lawan.
8. Sebuah produk budaya peradaban –dalam hal ini kitab-kitab hadits al-Nawawī— dengan zamannya memiliki keterkaitan yang sangat erat. Produk budaya merupakan bagian dari sebuah peradaban panjang kemanusiaan dan kemasyarakatan. Ia berkelindan erat dan sangat

mencirikan kemajuan zaman dan tingkat gaya kehidupan sosial-kemasyarakatannya. Berangkat dari itu, dapat dipastikan sebuah karya dari sebuah budaya atau peradaban tertentu akan mengikutsertakan secara otomatis potret kehidupan masyarakat dan kondisi sosial dan perpolitikan di masanya.

B. Saran-saran

Sebagai rangkaian penutup, penelitian ini menghasilkan beberapa usulan dan saran yang diajukan, antara lain:

1. Sebagai seorang pemuka masyarakat dan agama, al-Nawawī cermat dan teliti dalam membaca dan memahami kebutuhan dan persoalan kemasyarakatannya, hingga pada akhirnya beliau mampu memilah dan memilih akar persoalan serta mendapatkan solusi dan penyelesaiannya dari beragam ide yang tersedia. Begitupun untuk setiap para pemuka masyarakat di era dewasa ini, diharapkan mampu ikut berkecimpung dan turut dalam pemberdayaan kemasyarakatan. Memilah dan mencermati persoalan dan setiap potensi yang menjadi penyebabnya. Untuk kemudian memilih dan menyeleksi beragam ide solusi dan usulan penyelesaiannya dengan dikontekstualisasikan sesuai tingkat kebutuhan masyarakat dan hal-hal mendesak lain, seperti cuaca, lingkungan dan alamnya.
2. Menunjukkan peran penting seorang pemuka agama dan masyarakat dalam memobilisasi kejumudan berpikir menuju kemajuan dalam bidang keilmuan. Hal ini juga merupakan bagian tanggung jawab kaum intelektual yang digelar sebagai pewaris para nabi –yang memberikan pencerahan dan petunjuk pada kemajuan peradaban— kepada masyarakat di sekitarnya.

Seyogyanya, setiap intelektual –baik muda maupun senior— mampu ikut berperan di lingkungan dan masyarakatnya dalam bentuk apapun, terutama di bidang yang menjadi spesialisasinya.

3. Model pembacaan terhadap sebuah teks haruslah dilakukan secara komprehensif. Hal ini bisa dilakukan dengan mempertimbangkan beragam aspek seperti: peta perpolitikan berikut setiap ideologi yang diusung, *sociology of knowledge*, tren yang sedang menggejala dan populer dalam kurun masa tertentu dan wilayah tertentu, ide-ide besar dan isu-isu global yang turut berperan dan mempengaruhi pola pikir masyarakat, hingga kondisi perekonomian dan pasar serta fashion yang populer di tiap kelas di masyarakat.
4. Usaha yang dilakukan oleh al-Nawawī berikut tokoh hadits sezamannya hanyalah bagian kecil dari harapan besar yang dimaksudkan oleh mereka. Perkembangan dan kemajuan penelitian dan kajian hadits di masa-masa selanjutnya hingga dewasa ini merupakan buah dari yang telah mereka usahakan di masanya. Sebagai penerus tongkat estafet, generasi saat ini diharapkan mampu untuk melanjutkan, mengembangkan dan memajukan penelitian-penelitian seputar hadits dan historiografinya.

Daftar Pustaka

Buku

- A'zamī, Prof. Dr. Muḥammad Mustafā al-, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* terj. Prof. H. Ali Mustafa Yaqub, MA. Jakarta : Pustaka Firdaus, 2009.
- Abdurrahman, M., “Ilmu Hadits Sebagai Sumber Pemikiran” dalam Taufik Abdullah, dkk., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* vol. 4. Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.
- Abu Zahwu, Muḥammad Muḥammad, *al-Ḥadīṣ wal Muḥaddisūn*. Dārul Kitāb al-‘Arabi, 1984.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab – Indonesia*. Yogyakarta : Multi Karya Grafika, 1998.
- Al-Sakhāwī, *al-Manhal al-‘Azbu al-Rawī*. www.al-mostafa.com, file bentuk pdf yang diunduh pada 20 Nopember 2011.
- An-Nahdli, Muhammad Said, *Arba'in an-Nawawiyyah*. Makalah disampaikan pada perkuliahan perdana Studi Kitab Hadits II, 8 Maret 2011.
- , *Hadyus Sārī bi Syarḥi Fathul Bārī*. Makalah disampaikan pada perkuliahan Studi Kitab Hadits II pertemuan kedelapan, 10 Mei 2011.
- Ash-Shiddieqy, Prof. Dr. Teungku Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*. Semarang : Pustaka Rizki Utama, 2009.
- As-Suyuthi, Imam, *Tarikh Khulafā'* terj. Samson Rahman. Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2005.

- Azra, Prof. DR. Azyumardi, MA., *Historiografi Islam Kontemporer*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Bik, Muḥammad al-Ḥuḍarī, *Tārīkhut Tasyrī' al-Islāmī*. Beirut : Dārul Kutub al-Islāmiyyah, tt.
- Daqr, Abdul Gani al-, *A'lāmul Muslimīn X : al-Imām al-Nawawī Syaikhul Islam wal Muslimīn wa 'Umdatul Fuqahā' wal Muḥaddisīn*. Damaskus : Dārul Qalam, 1994.
- Dimyāṭī, Muḥammad Syaṭā al-, *Kifāyatul Atqiyā' wa Minhājul Aṣfiyā'*. Surabaya : Nūrul Hudā, tt.
- Echols, John M. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003.
- Hasan, Ibrahim Hasan, *Tārīkhul Islām* vol. 4. Kairo : Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyyah, 1967.
- Hasan, Prof. Masudul, *History of Islamic Classical Period 1206-1900 vol. II (Revised Edition)*. Delhi : Adam Publishers and Distributors, 1995.
- Hitti, Philip K., *History of the Arabs* terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta : Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Ibn al-'Aṭṭār, 'Alā'uddin, *Tuḥfatul Ṭālibīn fī Tarjumatil Imām al-Nawawī*. www.al-mostafa.com file bentuk pdf yang diunduh pada 03 Juli 2011.
- Ibn Ḥasan, Zāfir Āli Jab'ān, *'Ilmul Arba'ināt wal Arba'in al-Nawawiyah*. <http://www.saaid.net/Doat/dhafer/d7.pdf> : file bentuk pdf yang diunduh pada 21 Januari 2012, pukul 10:04 WIB.
- Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002.

- Jazari, ‘Alī al-Mubārak ibn Muḥammad ibn al-Aṣīr , *Jami’ul Uṣūl min Aḥādīṣir Rasūl* vol. 1-2. Beirut : Dār Iḥya al-Turaṣ al-‘Arabī, 1983.
- Jurjānī, ‘Ali ibn Muḥammad al-, *Kitāb al-Ta’rifāt*. Surabaya : al-Haramain, 2001.
- Khaṭīb, Muḥammad ‘Ajaj al-, *Usūlul Ḥadiṣ : ‘Ulūuhu wa Muṣṭalaḥuhu* terj. Drs. H. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq, S.Ag. Jakarta : Gama Media Pratama, 2007.
- Kuntowijoyo, Prof. Dr. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2003.
- _____, *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2008.
- Lapidus, Ira M., *A History of Islamic Societies*. New York : Cambridge University Press, 1995.
- Malūf, Louis, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-‘Alam*. Beirut : Dārul Masyriq, 2005.
- Motiwala, H., *Hijri Calender.exe ver. 1.1.50* <http://misricalendar.net/default.aspx>.
- Mughni, Prof. Dr. Syafi’i A., “Perpecahan Kekuasaan Islam” dalam Taufik Abdullah, dkk., *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* vol. 2. Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab – Indonesia Terlengkap*. Surabaya : Pustaka Progresif, 1997.
- Munzirī, ‘Abdul ‘Azīm ibn ‘Abdul Qawī al-, *al-Targīb wa al-Tarhīb*. Beirut : Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003.
- Nawawi, Abū Zakariyā Yaḥyā al-, *al-Aḏkār min Kalāmi Sayyidil Abrār*. Beirut : Dārul Minhāj, 2011.
- , *al-Arba’in al-Nawawi*. Surabaya : al-Hidāyah, tt.

- , *al-Aẓkār al-Muntakhabah min Kalāmi Sayyidil Abrār*. Beirut : Dārul Kutub al-‘Ilmiyyah, 2010.
- , *Riyāduṣ Ṣāliḥīn*. Kairo : Dārus Salām, 2009.
- , *Syarḥ Matn al-Arba’īn al-Nawawiyyah fil Aḥādīṣ al-Ṣaḥīḥah al-Nabawiyyah*. Damaskus : Dār al-Fatḥ, 1984.
- Pranoto, Suhartono W., *Teori Dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2010.
- Rāzī, Fakhrudīn al-, *Mafātīḥul Gaib*. Beirut : Dār al-Fikr, 2005.
- Sayūṭi, Jalāluddīn ‘Abdurraḥman al-, *al-Minhāj al-Sāwī fi Tarjumatil Imām al-Nawawī*. Beirut : Dār ibn Ḥazm, 1988.
- Sjalabi, Prof. DR. Ahmad, *Sedjarah Pendidikan Islam* terj. Muchtar Jahja dan Sanusi Latief. Jakarta : Bulan Bintang, 1973.
- Software Calender of SofexIndia version 3.5. <http://www.sofexindia.com>.
- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* terj. Muhammad Shodiq dan Imam Muttaqien. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.
- Sugiyono, Prof. Dr., *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta, 2008.
- Suryadi, Drs., M.Ag., *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis*. Yogyakarta : Madani Pustaka Hikmah, 2003.
- Ṭaḥḥān, Dr. Mahmūd, *Taisīr Muṣṭalaḥil Hadīṣ*. Surabaya : al-Hidayah, tt.
- Ṭaṇṭāwī, ‘Alī al-, *al-Imām al-Nawawī*. Damaskus : Dārul Fikr, 1979.

Zidane, George, *Tārikh al-Tamaddun al-Islāmī* vol. 2. Beirut : Dār Maktabat al-Ḥayah, 1967.

Zuḥailī, Prof. Dr. Wahbah al-, *Uṣūlul Fiqh al-Islāmī*. Damaskus : Dārul Fikr, 2005.

Website

http://ar.wikipedia.org/wiki/أبي_الدنياابن . Diakses pada 15 Mei 2012 pukul 18.05

WIB.

http://ar.wikipedia.org/wiki/الأثير_الجزريابن . Diakses pada 9 Mei 2012 pukul 14:45

WIB.

<http://ar.wikipedia.org/wiki/البهقي> . Diakses pada 15 Mei 2012 pukul 18.08 WIB.

<http://ar.wikipedia.org/wiki/النيسابوريالحاكم> Diakses pada 15 Mei 2012 pukul 18.05

WIB.

http://ar.wikipedia.org/wiki/فخر_الدين_الرازي. Diakses pada 9 April 2012 pukul

07:49 WIB.

<http://ar.wikipedia.org/wiki/الغزالي>, diakses pada 9 April 2012 pukul 07:49 WIB.

<http://ar.wikipedia.org/wiki/النوي>, diakses pada 29 Maret 2012 pukul 12:46 WIB.

<http://ar.wikipedia.org/wiki/الصباحكتب> . Diakses pada 15 Mei 2012 pukul 17.31

WIB.

<http://ar.wikipedia.org/wiki/نوي>, diakses pada 7 Mei 2012 pukul 14:08 WIB.

<http://dictionary.reference.com/browse/polymath>. Diakses pada 1 Mei 2012

pukul 10:26 WIB.

<http://en.wikipedia.org/wiki/Crusaders>, diakses pada 31 Maret 2012 pukul 09:43

WIB.

http://id.wikipedia.org/wiki/Ahmad_ibn_hanbal. Diakses pada 22 April 2012

pukul 18:21 WIB.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Bukhari>. Diakses pada 22 April 2012 pukul 18:10

WIB.

http://id.wikipedia.org/wiki/Imam_Muslim. Diakses pada 22 April 2012 pukul

18:16 WIB.

http://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian_kualitatif, diakses pada 3 April 2012

pukul 07:53 WIB.

http://id.wikipedia.org/wiki/Teori_Siklus_Ibn_Khaldun. Diakses pada 10 Mei

2012 pukul 15:23 WIB.

<http://lidwa.com/category/blog/dasar-ilmu-hadits>. Diakses pada 10 Mei 2012

pukul 11.05 WIB.

http://rabat.unesco.org/majaliss/article.php3?id_article=1932. Diakses pada 15

Mei 2012 pukul 16.34 WIB.

http://rabat.unesco.org/majaliss/mot.php3?id_mot=36. Diakses pada 15 Mei 2012

pukul 16.34 WIB.

<http://serbasejarah.wordpress.com/2010/11/21/kematian-rezim>. Diakses pada 10

Mei 2012 pukul 15:20 WIB.

<http://www.definitions.ws/117993/polymath>. Diakses pada 1 Mei 2012 pukul

10:24 WIB.